

## **Metode Sugestopedia sebagai Alternatif Pembelajaran Retorika di Perguruan Tinggi**

**Suprpto**

Institut Agama Islam Negeri Curup

Surel: [suprpto22iain@gmail.com](mailto:suprpto22iain@gmail.com)

**Rio Kurniawan**

Universitas Bengkulu

Surel: [riokurniawan@unib.ac.id](mailto:riokurniawan@unib.ac.id)

**Helfiana Sihaloho**

SMPN 48 Bengkulu Utara

Surel: [dwirohman@unipma.ac.id](mailto:dwirohman@unipma.ac.id)

**Abstrak:** Pembelajaran keterampilan retorika di perguruan tinggi hendaknya menjadi fokus tersendiri, sebab kemampuan retorika yang baik harus dimiliki oleh setiap mahasiswa, karena hal ini menjadi salah satu modal dasar mereka ketika mengabdikan diri di masyarakat nantinya. Tanpa kemampuan retorika yang baik, mustahil mereka bisa mentransformasikan pengetahuan, ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Penggunaan metode sugestopedia dalam pembelajaran retorika ini, akan menjadikan sebuah pembelajaran yang bermakna. Penelitian yang pernah penulis lakukan menjadi modal dasar penulis untuk mengajak tenaga pendidik menggunakan metode sugestopedia dalam pembelajaran berbahasa khususnya pembelajaran retorika dalam berbicara. Berdasarkan hasil penelitian pada yang pernah penulis lakukan, metode sugestopedia dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan beretorika mahasiswa karena dengan metode sugestopedia mahasiswa akan lebih aktif dan semangat dalam belajar karena diberikan rangsangan positif melalui penciptaan suasana yang menyenangkan dan adanya iringan musik yang membawa mahasiswa pada pembelajaran berbasis kontekstual.

**Kata kunci:** metode sugestopedia, pembelajaran retorika, perguruan tinggi

### **A. Pendahuluan**

Pelajaran retorika pada umumnya menjadi momok bagi peserta didik lantaran pengelolaan pembelajaran yang kurang menarik, efektif, dan efisien. Hal ini berbanding lurus dengan kenyataan bahwa, masih banyak peserta didik khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang memiliki kemampuan retorika yang rendah.

Permasalahan ini muncul bukan hanya karena kemampuan dan motivasi belajar mahasiswa yang kurang, melainkan faktor situasi belajar yang kurang menyenangkan dari sebuah proses pembelajaran. Dalam hal ini kreativitas dosen pengampu Mata Kuliah Retorika dalam mengelola pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Metode sugestopedia ini berasal dari Bulgaria. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh seorang pendidik, psikoterapi, dan ahli fisika bernama *George Lozanov* sekitar tahun 1978. Lozanov percaya bahwa teknik relaksasi dan konsentrasi akan menolong para pelajar membuka sumber bawah sadar mereka dan memperoleh serta menguasai kuantitas kosakata yang lebih banyak dan juga struktur-struktur yang lebih mantap daripada yang mereka pikirkan (Tarigan, 2009:88).

Sugestopedia merupakan seperangkat khusus rekomendasi-rekomendasi pembelajaran yang diturunkan dari sugestologi yang diberikan oleh Lozanov. Sugestopedia bertujuan untuk mempercepat proses pembelajaran bahasa, guru memegang peranan otoritas di dalam kelas agar strategi ini berhasil, maka para siswa harus mempercayai dan menghargai guru (Kurniawan & Kartini, 2019:33-34). Pelajaran sugestopedia ini diadakan di dalam ruangan yang menyenangkan, menggunakan poster-poster untuk memberikan kesan-kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan adanya musik yang selaras yang dapat membuat siswa merasa santai. Guru memprakarsai interaksi sejak dini dan siswa turut aktif berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini, guru tentu saja akan menghadapi perasaan para siswa. Guru harus dapat membuat siswa merasa aman, santai, dan senang. Dengan demikian, siswa lebih terbuka dalam proses pembelajaran, baik dari segi bahasa yang merupakan sisi pertama, maupun sisi ganda dalam proses komunikasi serta dari segi budaya yang merupakan sisi kedua yang dipelajari oleh siswa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu ciri metode sugestopedia yang paling menonjol adalah sentralisasi atau pemusatan musik dan ritme musik dalam pembelajaran. Dengan demikian, sugestopedia mempunyai tali kekerabatan dengan penggunaan musik fungsional lainnya, khususnya terapi. Metode sugestopedia dapat menghilangkan norma kaku yang merugikan, menghilangkan ketegangan yang mencekam, dan menghindari pengenalan norma pembatas, dan rintangan ketegangan.

Evaluasi yang dilakukan dalam metode sugestopedia ini bukan melalui ujian-ujian formal melainkan berdasarkan penampilan. Apabila terjadi kesalahan-kesalahan, maka sang guru langsung mengoreksi atau memperbaikinya. Selain itu, metode sugestopedia mempunyai prinsip-prinsip utama, yakni sebagai berikut: 1) pembelajaran diberi kemudahan dalam lingkungan yang santai serta menyenangkan; 2) pembelajaran periperal; 3) berupaya mensugesti; 4) mengaktifkan imajinasi siswa; 5) meningkatkan kepercayaan para siswa terhadap dirinya sendiri; 6) anggapan perasaan aman dengan

adanya jati diri yang baru; 7) para siswa akan belajar dengan lebih baik apabila terarah pada proses komunikasi; 8) guru mengintegrasikan sugesti-sugesti positif; 9) membuat terjemahan dalam bahasa ibu; 10) komunikasi berlangsung pada dua sisi; 11) menanggulangi kendala-kendala psikologis; 12) menjadikan pembelajaran yang optimal; dan 13) mengintegrasikan seni sebanyak mungkin ke dalam proses pembelajaran.

Kemudian, menurut Nababan (1993:59), kriteria yang menentukan keberhasilan strategi ini, yaitu: a) prinsip penekanan yang kuat pada penikmatan dan penanggapan betapa mudahnya belajar; b) prinsip perpaduan yang mutlak antara faktor-faktor sadar dan di bawah sadar siswa; dan c) prinsip interaksi yang mesra dan hidup antara siswa, yang memberi kesan yang mendalam dalam hati mereka. Untuk itu, dari langkah-langkah dan kriteria metode sugestopedia ini diperlukan pembahasan khusus bagaimana metode sugestopedia dilaksanakan pada pembelajaran beretorika.

## **B. Pembahasan**

Strategi sugestopedia merupakan pembelajaran berdasarkan kontekstual, yakni konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya dengan menghadirkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kehidupannya (Lasmiyanti dkk., 2019:52-53). Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti, sehingga akan membuat mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggapainya (Saputri dkk., 2020:124-125).

Kata retorika merupakan konsep untuk menerangkan tiga seni penggunaan bahasa persuasi yaitu: etos, patos, dan logos (Noermanzah dkk., 2018:118). Dalam artian sempit, retorika dipahami sebagai konsep yang berkaitan dan seni berkomunikasi lisan berdasarkan tata bahasa, logika, dan dialektika yang baik dan benar untuk mempersuasi publik dengan opini (Rakhmat, 2009; Noermanzah dkk., 2017:221-221). Dalam artian luas, retorika berhubungan dengan diskursus komunikasi manusia.

Para pakar retorika lainnya adalah Isocrates dan Plato yang kedua-duanya dipengaruhi Georgias dan Socrates. Mereka ini berpendapat bahwa retorika berperan penting bagi persiapan seseorang untuk menjadi pemimpin. Plato yang merupakan murid utama dari Socrates menyatakan bahwa pentingnya retorika adalah sebagai metode pendidikan dalam rangka mencapai kedudukan dalam pemerintahan dan dalam rangka upaya mempengaruhi rakyat.

Puncak peranan retorika sebagai ilmu pernyataan antar manusia ditandai oleh munculnya Demosthenes dan Aristoteles dua orang pakar yang teorinya hingga kini masih dijadikan bahan kuliah di berbagai perguruan tinggi. Menurut Plato, retorika adalah seni para retorikan untuk menenangkan jiwa pendengar. Menurut Aristoteles, retorika adalah kemampuan retorikan untuk mengemukakan suatu kasus tertentu secara menyeluruh melalui persuasi. Imran (2015) menyatakan bahwa retorika didefinisikan sebagai seni membangun argumentasi dan seni berbicara (*the art of constructing arguments and speechmaking*). Dalam perkembangannya retorika juga mencakup proses untuk “menyesuaikan ide dengan orang dan menyesuaikan orang dengan ide melalui berbagai macam pesan”.

Untuk itu, dalam pembelajaran beretorika di tingkat perguruan tinggi terutama dalam pembelajaran berbicara para dosen bisa menerapkan metode sugestopedia. Metode sugestopedia ini bisa diterapkan pada pembelajaran materi retorika dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) *presentation, a preparatory stage*, dengan cara mahasiswa dibantu untuk relaks dan menuju frame positif, diberikan masukan-masukan atau sugesti-segesti bahwa belajar dengan metode sugestopedia akan lebih mudah dan menyenangkan; b), presentasi aktif dari materi yang diajarkan. Dalam hal ini adalah memutar pidato dengan disertai iringan musik; c) *second concert, passive review*, mahasiswa diajak relaks dan mendengarkan *first concert, active concert* musik, dengan teks pidato yang dibacakan dengan sangat pelan. Musik dipilih yang mampu mengantarkan siswa ke kerja mental yang terbaik agar mampu memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah; d) *practice*, dengan cara mahasiswa melakukan latihan-latihan atau evaluasi pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan, permainan, *puzzle* untuk mereview dan menguatkan kembali apa yang telah dipelajari (Fauziya & Saefuloh, 2018:59-60). Dengan langkah-langkah ini diharapkan pembelajaran beretorika akan bejalan menyenangkan dan berkesan bagi mahasiswa sehingga ketika mahasiswa diminta untuk unjuk kerja, misalnya melakukan

praktik beretorika dengan pidato, mereka akan percaya diri menyampaikan gagasannya dengan baik melalui pidato.

### C. Simpulan

Penerapan metode sugestopedia dapat diterapkan pada pembelajaran retorika di perguruan tinggi dengan langkah-langkah: *presentation*, *a preparatory stage*, presentasi aktif dari materi yang diajarkan, *second concert*, *passive review*, dan *practice*. Dengan penerapan metode sugestopedia pada pembelajaran retorika diharapkan aktivitas mahasiswa menunjukkan perubahan yang positif, lebih tertarik dan antusias dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Kemudian, metode sugestopedia diharapkan juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Penggunaan metode sugestopedia dalam pembelajaran keterampilan berbahasa khususnya retorika, bisa menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah yang dihadapi ketika mengajarkan retorika, sebab dalam metode ini peserta didik diberikan kenyamanan dalam setiap proses pembelajaran, sehingga nantinya peserta didik lebih termotivasi dan berperan aktif dalam pembelajaran.

Metode sugestopedia ini juga mengajak peserta didik langsung mengalami hal-hal yang dirancang sesuai dengan keinginan mereka, misalnya; peserta didik diminta berpidato layaknya tokoh publik yang mereka senangi. Berperan layaknya tokoh idola dalam pembelajaran membuat peserta didik lebih aktif dan fokus karena sepanjang jam pembelajaran mereka akan bersikap layaknya tokoh idolanya.

Pengaturan ruang belajar menjadi hal yang sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode sugestopedia ini, ruang belajar akan ditata dengan memperhatikan pencahayaan, denah tempat duduk, dan pemutaran lagu instrumental sebagai pengantar suasana agar terkesan lebih santai dan tidak tegang. Metode sugestopedia ini, juga mengajak kita berpikir bahwa kelas pembelajaran bukan hanya ada di gedung-gedung perkuliahan, melainkan perkarangan gedung, laboratorium, serta tempat wisata juga bisa dijadikan lokasi pembelajaran.

**Daftar Pustaka**

- Fauziya & Saefuloh, H. (2018). Pengaruh Penggunaan Metode Sugestopedia dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Jombang. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 59-60. doi:10.24235/ibtikar.v7i1.3067
- Imran, A. A. (2015). *Retorika Bahasa Indonesia*. <https://blogmateri.wordpress.com/2015/02/12/makalah-retorika-bahasa-indonesia/>
- Kurniawan, R., & Kartini, K. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Menggunakan Metode Sugestopedia pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(1), 33-34. doi:10.29240/estetik.v2i01.892
- Lasmiyanti, A., Sarwono, S., & Gumono, G. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Pendekatan Kontekstual Berbasis Cerita Rakyat Musi Rawas Siswa Kelas VIII SMP Negeri Pedang. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 52–53. doi:10.33369/diksa.v5i1.9443
- Nababan, S. U. S. (1993). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pusataka Utama.
- Noermanzah, Emzir, & Lustyantie, N. (2018). President Joko Widodo's Rhetorical Technique of Arguing in the Presidential Speeches of the Reform Era. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(5), 118. doi:10.7575/aiac.ijalel.v.7n.5p.117
- Noermanzah, N., Emzir, E., & Lustyantie, N. (2017). Variety of Rhetorics in Political Speech President of the Republic of Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono and Joko Widodo in Educational Field. *Humanus*, 16(2), 221-222. doi:10.24036/humanus.v16i2.8103
- Rakhmat, J. (2009). *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputri, R., Satinem, S., & Murti, S. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Kontekstual pada Materi Menulis Teks Persuasi Kelas VIII SMP Ar-Risalah Lubuklinggau. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(1), 124–125. doi:10.31540/silamparibisa.v3i1.933
- Tarigan, H. G. (2009). *Metode Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.